

# PERANCANGAN FILM DOKUMENTER TENTANG ETIKA PELAJAR TERHADAP GURU

**Davy Anggianto, Prayanto Widyo Harsanto, Rebecca Milka N. B.**

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra,  
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya,  
Email: davyanggianto@gmail.com

## Abstrak

Pelajar remaja di era ini sedang mengalami krisis etika yang disebabkan oleh penyebab yang beragam, mulai dari globalisasi, gawai, sosial media, serta persoalan unik lainnya. Karakteristik remaja yang emosional pun juga menjadi salah satu alasan utama dari banyak kasus yang terjadi. Sisi emosional remaja selain menjadi kekurangan, juga dimanfaatkan perancang untuk menjadi sebuah kelebihan. Kemampuan film dalam menyampaikan gambar dan suara secara bersamaan dapat menggugah sisi emosional pelajar remaja, sehingga diharapkan nantinya mereka mau menyadari isu ini dan mau ambil bagian dalam memperbaiki permasalahan ini. **Kata kunci** : Film dokumenter, Etika, Pelajar, Guru

## Abstract

*Teenage students in this era are experiencing an ethical crisis caused by diverse causes, ranging from globalization, gameplay, social media, and other unique issues. The emotional characteristics of adolescents are also one of the main reasons for many cases. The emotional side of teenagers in addition to being a shortage, also used by the designer to be an advantage. The ability of movies to convey images and sounds simultaneously can inspire the emotional side of adolescent learners, so hopefully later they will realize the issue and want to take part in fixing this problem.*

**Keyword:** *Documentary Films, Ethics, Students, Teachers*

## Pendahuluan

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Masyarakat memberikan gelar “pahlawan tanpa tanda jasa” kepada guru, mengingat peranan mereka yang telah berjasa memerdekakan rakyat dari kebodohan. Konon, guru merupakan satu-satunya sumber ilmu. Tidak heran guru mendapatkan gelar khusus dari masyarakat. Namun, dewasa ini, banyak terjadi kasus pelecehan dan penganiayaan yang dialami oleh kaum guru, baik verbal maupun non verbal. Menyedihkan melihat fakta bahwa tidak sedikit dari kasus penganiayaan itu dilakukan oleh pihak murid. Tempo,

2 Februari 2018, menuliskan bahwa pada 1 Februari 2018 seorang murid SMAN 1 Torjun, Sampang, Madura, menganiaya gurunya sendiri yaitu Ahmat Budi Cahyono. Penganiayaan ini berujung kepada kematian

sang guru. Surat kabar Kompas 5 Februari 2018, menyebutkan insiden tidak etis lainnya yang terjadi adalah seorang siswa di Purbalingga berani menantang duel gurunya sendiri. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai pada pelajar masa kini. Hurlock (2003) mengungkapkan bahwa secara biologis remaja pada dasarnya memang cenderung akan mengeluh dengan kegiatan mereka di sekolah. Adanya larangan-larangan dan peraturan yang diterapkan sekolah membuat mereka cenderung tidak nyaman. Remaja juga cukup sensitif dengan isu kesenjangan generasi antara diri mereka sendiri dengan orang yang lebih tua (Hurlock, 2003). Poin permasalahannya adalah betapa anomalnya keberanian dan kenekatan pelajar remaja dalam mengekspresikan keluhan atau ketidaksukaan mereka terhadap guru atau instansi sekolah saat ini. Kasus-kasus seperti ini tidak lain adalah bukti dari tanda ketidakmatangan pelajar remaja saat ini, terutama dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah. Memang remaja cenderung membenarkan perbuatan-perbuatan yang mereka ketahui salah, apabila mereka melihat seakan-akan temannya juga melakukan hal yang demikian.

Perancang akhirnya bisa mengetahui bahwa hal tersebut cukup mengkhawatirkan mengingat pesatnya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi saat ini. Kemajuan teknologi dan informasi adalah salah satu tanda dari era Globalisasi. Di era ini setiap orang dapat mengakses informasi dengan cepat dan mudah. Terbukanya akses pelajar remaja dalam menggali informasi bisa membawa mereka bukan ke arah yang lebih baik namun ke arah yang lebih buruk. Tentunya sulit bagi remaja untuk memilah informasi mana yang membawa pengaruh yang baik dan informasi mana yang membawa pengaruh yang buruk. Bombardir informasi membuat pelajar remaja benar-benar terbuka dengan hal-hal yang baru, yang mungkin belum tentu hal membawa dampak yang positif. Besarnya arus informasi yang dapat diakses dengan aspek biologis pelajar yang cenderung mengeluhkan kegiatan sekolah mereka menyebabkan kasus-kasus yang terjadi beberapa akhir ini. Dari beberapa kasus yang beredar, tidak sedikit tipikal kasus penganiayaan yang dilakukan oleh murid terhadap guru merupakan hasil dari upaya penuntutan hak oleh murid, meskipun dalam cara yang salah. Pihak murid kerap merasa tidak memperoleh haknya sebagai murid atau merasa tidak memperoleh perlakuan yang tepat dari pihak guru. Pada fenomena ini, terjadi tumpang tindih pengertian dari kedua belah pihak mengenai hak. Pelajar saat ini yang cenderung berani dan merasa lebih mengerti mengenai hak-haknya, memanfaatkan kesempatannya untuk mendapatkan apa yang menurut dia merupakan bagiannya. Di sisi lain, sang guru harus memiliki tanggung jawab pula untuk menegakkan apa yang menjadi peraturan di sekolah tempat ia mengajar. Upaya dari kedua belah pihak inilah yang nantinya akan saling berbentur dan kerap kali menyebabkan munculnya kejadian-kejadian yang seharusnya tidak perlu terjadi. Memang nyatanya dari media yang beredar, guru seringkali ditampilkan sebagai korban dalam banyak kasus, namun kesalahan tentu tidak dapat dibebankan begitu saja kepada pelajar yang masih berada di fase kehidupan remaja, dimana mereka cenderung masih perlu banyak belajar serta masih sering melakukan kesalahan. Oleh karena itu, tujuan dari perancangan ini nantinya bukan semata-mata untuk menyudutkan salah satu pihak. Perancang berharap, dari perancangan ini kedua belah pihak dapat mengerti bagaimana seharusnya masing-masing mereka bersikap sehingga tercipta keseimbangan hak dan kewajiban dalam lingkungan sekolah. Nantinya, perancangan ini tetap ditujukan untuk pelajar usia remaja. Urgensi ini timbul mengingat pihak yang lebih perlu didukasi adalah pihak pelajar usia remaja, sebab pihak inilah yang cenderung memiliki pemahaman yang kurang tepat dibandingkan dengan pihak lainnya. Perancang menentukan film sebagai media pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada target mengenai etika budi pekerti yang baik. Pada fase pubertas dan remaja, seorang anak cenderung cukup

labil dan emosional. Film sebagai media yang memiliki kemampuan untuk menggugah sisi emosional seseorang bisa jadi merupakan media yang tepat untuk mengedukasi target. Upaya menggugah sisi emosional target dilakukan dengan harapan perancang dapat dengan mudah memberikan serta menanamkan pemahaman mengenai etika yang baik dalam bersikap dan berespon terhadap guru. Pelajar usia remaja di Indonesia berkisar dari umur 13-18 tahun. Dalam fase ini pelajar mengalami dua fase biologis secara bergantian. Pertama fase pubertas, lalu selanjutnya fase remaja. Nantinya mereka inilah yang menjadi kategori target perancangan. Pemilihan target ini didasarkan pada fakta bahwa kebanyakan kasus penganiayaan yang dialami oleh guru, dilakukan oleh pelajar yang duduk di bangku SMP atau sederajat, hingga jenjang SMA atau sederajat. Penetapan target ini berfungsi agar perancang dapat menentukan bahasa atau gaya yang digunakan supaya dapat dengan mudah dipahami dan diterima target. Diharapkan dari adanya film ini, nantinya pelajar usia remaja, yaitu usia 13-18 tahun, mengerti bagaimana seharusnya etika seorang murid terhadap gurunya. Di sisi lain, perkembangan audio visual sejalan dengan perkembangan teknologi di era globalisasi ini. Kebutuhan hiburan seseorang tidak terpatok dengan hal-hal itu saja. Konten audio visual seperti film pun seakan-akan menjadi sebuah kebutuhan, apalagi di era sekarang yang sangat mudah untuk mengakses konten-konten audio visual. Bagi pelajar remaja di era teknologi ini, konten audio visual bukanlah lagi hal yang asing. Kemampuan film dalam menampilkan gambar bergerak dan suara secara bersamaan juga menjadi salah satu hal pendukung dalam penentuan media perancangan. Penyampaian pesan pun semakin mudah dilakukan karena didukung dari segi informatif maupun segi emosional. Metz (1974) juga mengatakan, film memiliki kemampuan untuk membawa penonton seakan-akan sedang menyaksikan dan ikut berpartisipasi dalam kejadian dalam adegan dengan melibatkan segi perasaan. Perancang berharap, target mulai membuka pemikirannya dan mau menerima informasi yang berusaha disampaikan setelah disentuh sisi emosionalnya. Pemikiran yang mau terbuka dapat memudahkan perancang untuk mencapai tujuan dari perancangan ini. Melalui film ini, diharapkan target yang merupakan pelajar remaja dapat mengerti bagaimana beretika yang baik dan benar terhadap guru mereka masing-masing di sekolah maupun di luar sekolah.

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari perancangan ini adalah bagaimana merancang film dokumenter tentang etika bersikap kepada guru bagi pelajar remaja yang komunikatif serta informatif.

## Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah merancang film tentang etika bersikap terhadap guru bagi pelajar remaja.

## Metode Perancangan

### Data Primer

Merupakan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, perorangan, kelompok dan organisasi. Data Primer diperoleh dari:

### Wawancara

Metode wawancara merupakan salah satu metode mengumpulkan data dengan cara bertanya langsung pada responden. Wawancara dilakukan untuk memperoleh tanggapan responden mulai dari penggunaan film sebagai upaya membangkitkan kesadaran penonton mengenai isu moral ini, hingga mengenai persepsi masyarakat, terutama remaja, mengenai kasus-kasus penganiayaan yang dialami oleh guru yang sedang marak. Responden yang dipilih antara lain guru life skill SMAKr Gloria 1 dan juga beberapa siswa SMA. Pemilihan seorang guru life skill sebagai responden didasarkan pada kedekatan dan tingginya pengetahuan mengenai kondisi pelajar remaja saat ini. Wawancara yang dilakukan diharapkan dapat menajamkan konten film yang akan ditampilkan.

### Observasi

Metode ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lingkungan objek perancangan. Lingkungan yang akan dipilih antara lain lingkungan SMAK Santo Carolus dan SMAN 17 Surabaya. Hal itu dilakukan dengan maksud untuk memastikan fakta-fakta yang diperoleh peneliti apakah sesuai dengan yang terjadi di lingkungan. Pemilihan kedua sekolah itu juga untuk melihat apakah ada perbedaan data antara sekolah negeri maupun sekolah swasta. Selain itu, wujud observasi ini juga berupa membandingkan karya dokumenter sejenis atau dengan tema yang mirip. Harapannya perancang mampu untuk memaksimalkan perancangan dengan adanya kegiatan membandingkan tersebut dengan maksud sebagai referensi.

## Pembahasan

### Etika

Sudarminta (2013) mengartikan etika sebagai sistem nilai, kode etik dan ilmu yang mengkaji moralitas. Etika sebagai sistem nilai berarti etika berperan sebagai pegangan dalam penentuan benar buruknya suatu tindakan yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok masyarakat tertentu. Etika sebagai kode etik dimaksudkan sebagai kumpulan norma atau aturan

yang harus diikuti atau dipatuhi oleh profesi-profesi tertentu. Etika sebagai ilmu yang mengkaji moralitas memiliki kesamaan pengertian dengan filsafat moral. Objek material ilmu etika adalah tingkah laku atau tindakan manusia itu sendiri; objek formalnya adalah baikburuknya atau benar-salahnya tindakan manusia tersebut menurut norma moral. Penentuan baikburuknya atau benarsalahnya tindakan seseorang pasti diperlukan tolak ukur. Norma moral dalam hal ini yang menjadi tolak ukur tersebut. Penjelasan mengenai etika sangat banyak jumlahnya. Itu tadi beberapa penjelasan pengantar mengenai definisi etika. Etika merupakan hal yang cukup rumit dan luas. Banyak pandangan dan pengertian mengenai etika oleh berbagai tokoh. Berikut beberapa penjelasan terkait etika yang mendukung perancangan ini.

### George Edward Moore

Kata kunci dalam pembahasan George Edward Moore adalah kata "baik." Apa sebenarnya makna dari kata tersebut? Moore mengatakan bahwa kata baik adalah kunci dari moralitas. "Baik" sebagai dasar dari moralitas perlu dipahami terlebih dahulu sebelum manusia membingungkan persoalan moralitas lainnya. Moore pun memberika anggapan yang cukup sederhana: kata "baik" tidak dapat didefinisikan. Menurutnya "baik" adalah suatu hal yang paling dasar yang tidak dapat direduksi ke hal yang lebih mendasar. Arti kata baik hanya diperoleh secara intuitif. Masyarakat secara luas sering berusaha menyamakan kata baik dengan beberapa makna lainnya, seperti nikmat ataupun yang diinginkan. Hal itu merupakan hal yang tidak bisa disamakan. Baik adalah baik, tidak ada kata lain yang bisa memiliki pemaknaan yang sama tepat. Sesuatu yang primer tidak bisa disamakan dengan hal yang lain.

### Emmanuel Levinas

Levinas tidak membahas etika-etika seperti kebanyakan filsuf lainnya. Ia tidak mempertanyakan prinsip-prinsip moral, bahasa etika, atau bagaimana cara memperlakukan manusia lainnya. Etikanya lebih terkenal dengan sebutan etika fundamental: Ia mengutarakan bahwa manusia dengan semua penghayatan dan sikap-sikapnya didorong oleh sebuah impuls etis, oleh tanggung jawab terhadap sesama. Tanggung jawab tersebut membebani setiap orang ketika bertemu dengan orang lainnya. Ketika seseorang bertemu dengan seorang yang lainnya, begitu seorang sudah mentap mata yang lainnya, maka mau tak mau maka orang tersebut sudah bertanggung jawab satu sama lain. Hal yang perlu dicatat adalah bukan berarti Levinas memaksa kita untuk bertanggung jawab terhadap seseorang. Tanggung jawab itu muncul dengan sifatnya yang primordial, namun keputusan tetap berada di pribadi masing-masing.

### Joseph Fletcher

Joseph Fletcher terkenal dengan konsep etika yang ia utarakan yaitu “etika situasi.” Etika situasi menolak adanya norma-norma moral umum karena menurut Fletcher kewajiban moral tergantung dengan situasi konkret saat itu. Apa yang harus dilakukan seseorang saat itu, tidak bisa sekedar diketahui dari hukum moral ataupun norma umum. Situasi yang konkret harusnya menjadi dasar seseorang untuk melakukan tindakan tertentu. Etika situasi memaknai situasi sebagai suatu hal yang unik dan tidak akan berulang. Dengan begitu, setiap situasi yang berbeda menuntut pula kewajiban moral yang berbeda. Nilai-nilai norma umum tidak begitu berarti dalam topik ini. Setiap orang akhirnya harus memiliki kemampuan untuk menentukan kewajiban dan tanggung jawabnya dalam hal ini, bukan berdasarkan norma-norma yang mengikat. Bagi Fletcher, etika situasi hanya menekankan pengakuan akan satu norma moral, yaitu cintakasih. Cintakasih menjadi landasan benar-salah suatu tindakan. Dari pemahaman yang ada perancang pun mengambil gambaran besar mengenai etika. Pada dasarnya, etika memang berbicara tentang baik buruknya suatu perbuatan, tetapi terlepas dari semua hal itu, baik dan buruknya suatu perbuatan tetap saja bisa terbilang bias atau tergantung dari situasi tertentu. Penentuan baik buruknya perbuatan berdasarkan penjelasan beberapa ahli menunjukkan bahwa baik buruknya perbuatan tersebut harus tergantung pada situasi kondisi yang dihadapi saat itu. Di sisi lain, fokus pemikiran mengenai cintakasih pasti menciptakan perbuatan serta respon yang pasti baik. Rasa tanggung jawab yang muncul seperti yang Emmanuel Levinas katakan, pastinya juga memunculkan gambaran di pemikiran manusia, apa yang boleh dilakukan, apa yang jangan dilakukan. Nyatanya, ketika baik dimaknai dengan intuitif atau perasaan, dalam keadaan sehat secara emosional serta mental, manusia tidak mungkin tidak tahu, ataupun kesulitan untuk membedakan mana perbuatan yang baik dan tidak baik, terlepas adanya pendidikan moral yang tidak tepat yang tidak manusia sadari, yang secara paksa di tanamkan di dalam pemikiran mereka.

## Film

George (2010) mendefinisikan film sebagai kumpulan adegan-adegan yang mengandung unsur pergerakan kamera dan berkesinambungan antara satu dengan yang lain untuk menyampaikan sebuah pesan atau cerita tertentu. Hal yang membuat suatu film menarik selalu bersifat subyektif. Film merupakan gabungan bahasa gambar dengan suara. Penilaian baik-buruknya suatu film juga tergantung dari pengalaman hidup serta budaya penonton. Oleh karena itu, setiap penikmat film seringkali memiliki pendapat yang beragam. Film sendiri memiliki jenis-jenis atau genre yang beragam, yang bisa diklasifikasikan berdasarkan poin-poin tertentu. Himawan Pratista dalam bukunya membedakan film menjadi 3 jenis, yaitu film

dokumenter, film fiksi dan film ekperimental. Berikut penjelasan mengenai ketiga jenis film tersebut.

## Film dokumenter

Inti dari sebuah film dokumenter adalah fakta. Segala hal dalam film dokumenter berhubungan dengan hal-hal yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan peristiwa atau alur tertentu, namun benar-benar berasal dari peristiwa yang hidup. Tidak seperti film fiksi, film dokumenter tidak memiliki tokoh protagonis maupun tokoh antagonis. Film dokumenter juga tidak didasarkan pada plot atau alur cerita tertentu (Pratista, 2017). Film dokumenter dapat dibuat dengan beberapa metode. Metode pertama adalah dengan merekam langsung peristiwa yang terjadi saat itu juga. Batasan lama pengerjaan dengan metode ini tidak bisa diperkirakan, tergantung dengan peristiwa yang didokumentasikan. Metode kedua adalah dengan mereka ulang peristiwa yang dimaksud dalam film. Dari segi teknik, pada metode ini cenderung mirip dengan teknik pengambilan gambar yang dilakukan pada film fiksi. Nantinya, jenis film yang dibuat dalam perancangan ini adalah jenis dokumenter. Karakter teknis dalam film dokumenter biasanya meliputi kemudahan, kecepatan, fleksibilitas, efektifitas, dan originalitas peristiwa. Film dokumenter akhirnya melekat dengan unsur tanpa penggunaan visual efek, penggunaan kamera yang ringan, pemanfaatan perekam suara portable, dan minimnya penggunaan efek suara dalam karya. Salah satu genre film yang berjenis dokumenter adalah genre biografi dan dokudrama. Pratista (2017) menjelaskan genre biografi sebagai pengembangan dari genre drama dan epik sejarah yang cukup populer. Lain lagi halnya dengan dokudrama. Dokudrama lebih mementingkan momen peristiwa yang terjadi, bukan pada kehidupan sosok tokoh tertentu. Kedua hal ini pada umumnya tidak 100% akurat, unsur drama tidak akan hilang dari genre ini, namun memerlukan riset untuk memperoleh data yang valid sebagai pijakan bagi pembuat naskah dalam membuat naskah film tersebut.

## Film fiksi

Film fiksi merupakan film yang erat dengan plot atau alur cerita yang dibuat. Selalu ada tokoh antagonis dan protagonis dalam film fiksi. Film fiksi memiliki tingkat kompleksitas yang cukup tinggi. Jenis film ini memang umumnya selalu berupa cerita yang dibuat atau yang direncanakan, namun tidak sedikit film fiksi dibuat berdasarkan kisah sesungguhnya. Jumlah kru dan juga dana dalam film fiksi umumnya lebih besar dibandingkan dengan jenis-jenis film yang lain. Produksi film fiksi juga memakan waktu yang cukup lama. Hal ini dikarenakan persiapan teknis seperti set pengambilan gambar ataupun lokasi produksi harus disiapkan terlebih dahulu. Peralatan-

peralatan yang digunakan dalam film fiksi juga relatif cukup mahal. Film eksperimental

Jenis film eksperimental tidak memiliki plot tertentu, namun masih memiliki struktur. Terkadang film eksperimental tidak memberikan pesan apapun. Produser dan sutradara dalam hal ini memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri mereka melalui film sebagai karya seni. Jenis ini seringkali dihubungkan dengan gaya surealis. Umumnya film ini bersifat abstrak dan tidak mudah dipahami oleh khalayak umum.

## Konsep Perancangan

Ide besar dari perancangan ini adalah hati ke hati. Maksud dari hati ke hati adalah perancangan film ini seakan menggambarkan keadaan hati terdalam antara kedua belah pihak, yaitu guru dan murid. Melalui film ini, perancang berharap, isi hati siswa maupun guru dapat disampaikan secara simbolis. Dari ide besar ini juga, maka pembawaan film dibuat sedemikian rupa mengedepankan sisi emosional, supaya dapat menyentuh perasaan kedua belah pihak.

Dokumenter yang dibuat berusaha menekankan sisi informatif dan komunikatif. Komunikatif di sini berusaha menyajikan gaya bahasa ataupun cara bercerita yang tidak asing bagi penonton nantinya. Sisi informatif juga berarti tidak begitu saja lupa untuk menekankan pesan apa yang hendak disampaikan. Secara teknis pengambilan gambar, gaya pengambilan gambar akan mengikuti tren sekarang karena mengingat karakteristik penonton yang suka dimanjakan melalui pergerakan kamera yang berkelas. Format sistem yang dipakai adalah HD 1280 x 720 pixel.

## Sinopsis

Film dokumenter ini diawali dengan adegan dimana seorang murid yang baru saja pulang dan masuk ke dalam kamar tidurnya. Sambil santai, tiba-tiba sang murid mendapatkan pesan suara di ponsel cerdas miliknya. Adegan ini sebagai penggambaran keadaan serta perilaku remaja di era saat ini yaitu era globalisasi. Adegan pengantar tersebut sebagai upaya untuk membuat seakan-akan tokoh tersebut tidak lain adalah calon penonton dari film ini yaitu pelajar usia remaja. Kedekatan antara film dengan kehidupan penonton sangat berpengaruh berdasarkan data yang diperoleh perancang. Nantinya, sang murid penasaran dan segera mendengarkan isi pesan suara yang tiba-tiba muncul dari gawainya. Isi pesan suara itu nantinya menjadi narasi dalam keseluruhan isi dokumenter. Narasi itu nantinya menjadi wakil dari pihak guru. Isi narasi ini nantinya merupakan curahan perasaan seorang guru terhadap muridnya. Narasi ini akan

didukung dengan visual yang menggambarkan pesan ataupun kalimat yang dibacakan dalam narasi tersebut. Isi narasi didasari dengan penelitian yang dilakukan oleh perancang. Insight menjadi hal yang tidak boleh lupa dalam narasi tersebut. Isi pesan narasi adalah bukan bermaksud menyalahkan generasi saat ini yang seakan-akan sedang mengalami krisis moral, namun lebih mengacu kepada ungkapan rendah hati seorang guru terhadap muridnya mengenai isu krisis etika pelajar yang sedang melanda. Gaya bahasa narasi yang tidak terlalu kaku dimaksudkan untuk tidak memperlihatkan perbedaan yang signifikan antara seorang guru dengan murid. Hal ini karena murid cenderung lebih segan terhadap guru yang mau berbaur serta tidak merasa diri lebih dibandingkan murid-muridnya. Ungkapan yang akan digunakan dalam narasi pun tidak hanya menyoroti kesalahan-kesalahan murid yang seringkali menjengkelkan pihak guru, namun juga secara adil menunjukkan sisi guru yang terkadang juga berbuat salah dan kurang sempurna dalam keseharian kegiatan persekolahan maupun kehidupan pribadinya. Semua unsur yang barusan disebut diperhitungkan berdasarkan pencarian data yang dilakukan perancang.

### *Treatment*

#### Scene 1

Sosok siswa laki-laki memasuki rumahnya sepulang sekolah.

#### Scene 2

Sambil beristirahat, tiba-tiba *handphone* sang anak pun bergetar, tanda masuknya notifikasi.

Dia pun membuka pesan yang dia terima dari grup media sosial yang beranggotakan teman-teman sekelasnya.

Isi pesan tersebut merupakan rekaman suara yang ditulis oleh gurunya sendiri.

Sang anak pun mendengarkan isi pesan suara tersebut.

#### Scene 3

Sang anak mendengarkan rekaman suara tersebut, sambil menyandarkan punggungnya di dinding.

#### Scene 4

Adegan remaja memaikan gawai, bermain game online dan nongkrong.

#### Scene 5

Adegan sosok guru sedang duduk di meja tulis pada larut malam, sedang berusaha menulis di secarik kertas, yang ternyata merupakan naskah untuk rekaman suara yang ia kirimkan kepada anak-anak.

## Scene 6

Adegan menonton berita, membaca di koran, melihat sosial media mengenai kekerasan siswa terhadap guru.

## Scene 7

Dokumenter kegiatan sekolah keseharian.

## Scene 8

Adegan siswa-siswi berlaku “nakal” atau tidak pantas, seperti ramai, tidur di kelas, meremehkan guru pada saat proses pembelajaran.

## Scene 9

Adegan siswa mendapat nilai jelek, dimarahi orang tua.

## Scene 10

Sosok guru ke toilet untuk membasuh wajah, kembali ke mejanya dengan memperlihatkan nafasnya yang cukup berat (melalui gesture).

## Scene 11

Adegan guru yang istirahat/tidur di ruang guru, menjatuhkan buku-buku atau laporan pekerjaan anak-anaknya.

## Scene 12

Broll kegiatan guru dalam proses mengajar di kelas.

## Scene 13

Adegan siswa mengeluh atau “mengomel” dengan teman-temannya.

## Scene 14

Adegan guru berinteraksi dengan murid-muridnya.

## Scene 15

Sosok guru dan murid mempersiapkan bawanya sebelum ke sekolah.

## Scene 16

Sosok guru dan murid berangkat menuju sekolah.

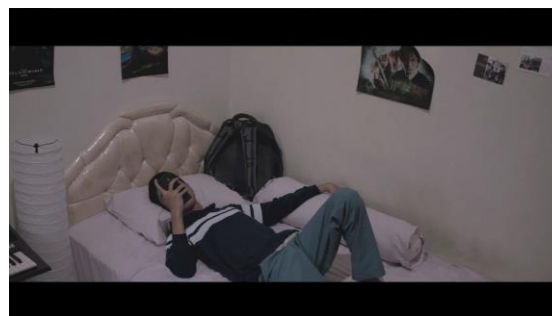
## Scene 17

Sosok siswa pun terenyuh mendengar isi pesan suara yang ia terima Ia pun beranjak dari kasurnya, meletakkan gawainya lalu meninggalkan ruangan kamarnya.

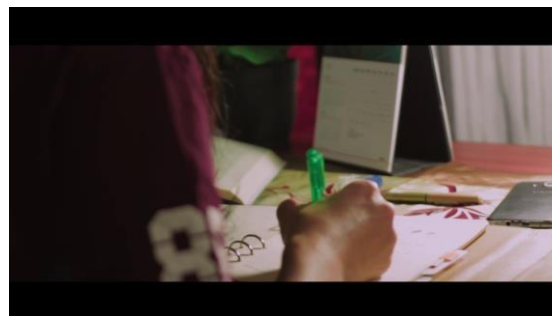
## Final Desain



Gambar 1. Preview Final 1



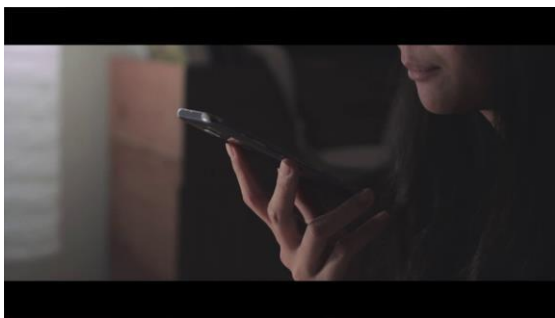
Gambar 2. Preview Final 2



Gambar 3. Preview Final 3



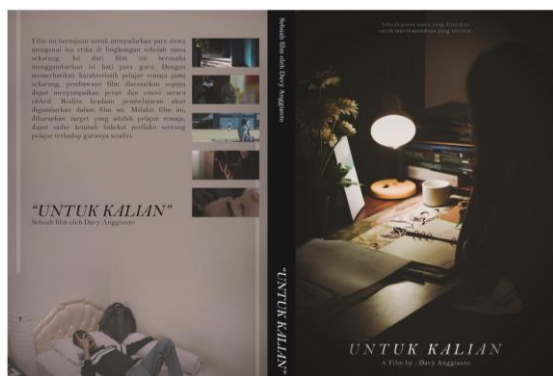
Gambar 4. Preview Final 4



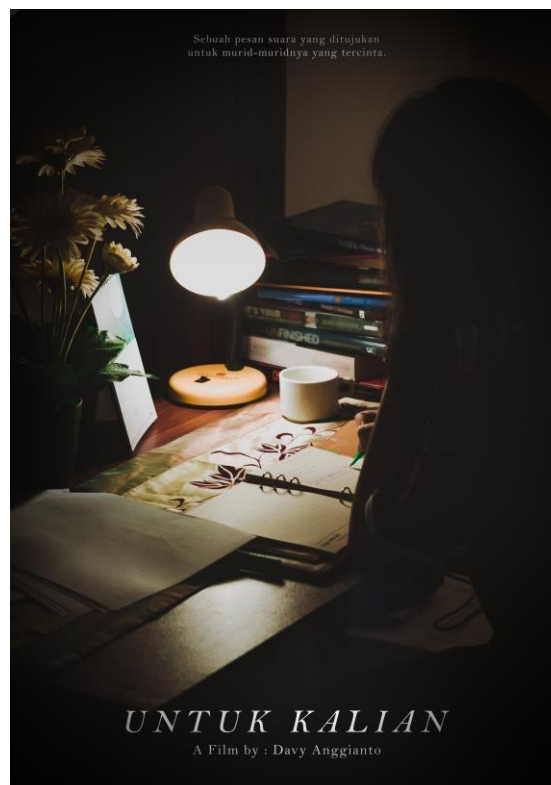
Gambar 5. Preview Final 5



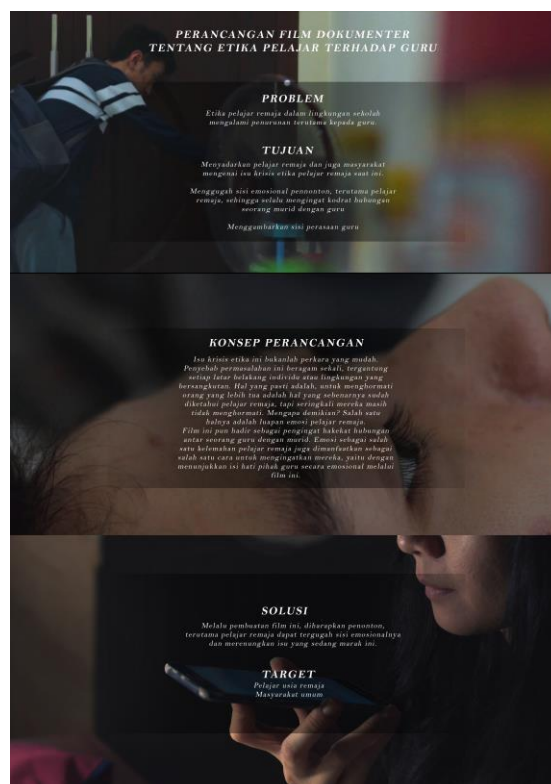
Gambar 6. Cover buku konsep



Gambar 7. Cover DVD



Gambar 8. Poster Film



Gambar 9. Poster Konsep



Gambar 10. Pin



Gambar 11. Stiker

## Kesimpulan

Permasalahan etika pada murid sejatinya bukanlah perkara yang mudah. Banyak hal yang bisa menjadi penyebab dari permasalahan ini. Antara kasus yang satu dengan kasus yang satu pun memiliki latar belakang dan penyebab yang beragam. Hal yang pasti adalah pada dasarnya ketika seorang murid ditanya mengenai sikap seperti apa yang harus diterapkan pada guru, mereka mengerti bahwa guru harus dihormati. Meski begitu, secara tidak sadar, seringkali para murid berlaku tidak patut, baik dari segi perkataan, perbuatan dan lainnya. Hal ini bisa timbul karena dari dalam dirinya sendiri atau hal tertentu yang ada pada guru tersebut. Film ini berusaha menyajikan realita yang sedang ada saat ini. Pembawaan yang emosional mengingat karakteristik para remaja. Dengan tergugahnya sisi emosional mereka, diharapkan hal ini jadi pengingat mereka maupun penyadar mereka dalam mengambil keputusan atau menerapkan sikap mereka dalam lingkungan sekolah, terutama terhadap guru pengajar. Hasil akhir dari film ini juga

telah sampai pada proses screening. Kegiatan screening dilakukan di wadah ibadah gereja yang khusus bagi anak-anak remaja. Setelah kegiatan screening, penonton memberikan tanggapan melalui form yang perancang berikan. Secara keseluruhan penonton menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh perancang. Secara dominan penonton juga merasa emosional setelah menonton film ini, dimulai dari perasaan miris, sedih, terharu sampai termotivasi. Penonton juga memberikan beberapa evaluasi, seperti pesan yang disampaikan kurang keras untuk anak-anak yang cenderung bebal, persoalan *noise* dan juga sound di bagian-bagian tertentu.

## Daftar Pustaka

Angelina, F. (2014). Perancangan cerita bergambar interaktif mengenai etika berkomunikasi terhadap orang tua untuk anak usia 6 - 8 tahun. (Skripsi No. 00022430/DKV/2014). Unpublished undergraduate thesis, Universitas Kristen Petra, Surabaya

Amirullah. (2018, February 2). Siswa SMA di Sampang Menganiaya Guru Hingga Tewas. Retrieved February 8, 2018, from <https://www.tempo.co/>

Fahmi, I. (2018, February 5). Video Viral, Siswa MTs yang Tantang Guru Mengundurkan Diri. Retrieved February 8, 2018, from <http://www.kompas.com/>

George, H. (2010). Film crew: fundamentals of professional film and video production. Las Vegas: Platinum Eagle Publishing

Hayward, S. (2013). Cinema studies. Oxon: Routledge

Hurlock, E. (2003). Psikologi perkembangan. Jakarta: Erlangga

Indonesia. Sekretariat Negara. (2005). Undangundang no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Jakarta: Author

Irawan, Y. (2017, June 20). Tak Naik Kelas, Siswa Ini Nekat Pukul Gurunya Pakai Kursi Kayu. Retrieved March 16, 2018, from <http://www.kompas.com/>

Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Tak Naik Kelas, Siswa Ini Nekat Pukul Gurunya Pakai Kursi Kayu", <https://regional.kompas.com/read/2017/06/20/09594541/tak.naik.kelas.sis>

[wa.ini.nekat.pukul.gurunya.pakai.kursi.kayu?utm\\_campaign=Kompascom&utm\\_medium=Social&utm\\_source=Facebook](http://wa.ini.nekat.pukul.gurunya.pakai.kursi.kayu?utm_campaign=Kompascom&utm_medium=Social&utm_source=Facebook)



Lancaster, K. (2013). *DSLR cinema: crafting the film look with large sensor video cameras*. UK: Focal Press

Metz, C. (1974). *Film language*. New York: Oxford University Press

Nathaniel, F. (2018). *Kekerasan kepada Guru oleh Wali Murid dan Siswa, Ada Apa?* Retrieved March 16, 2018, from <https://www.tirto.id/>

Pratista, H. (2017). *Memahami film. DIY: Montase Press*

Sudarminta, J. (2013). *Etika umum: kajian tentang beberapa masalah pokok dan teori etika normatif*. Yogyakarta: Kanisius

Sugiharto, S. (2014). *Perancangan clothing mengenai etika sopan santun bagi mahasiswa DKV di UKP. (Skripsi No. 00022493/DKV/2014)*. Unpublished undergraduate thesis, Universitas Kristen Petra, Surabaya

Suseno, F. (2006). *Etika abad ke-20: 12 teks kunci*. Yogyakarta: Kanisius

Wirawan, J. (2018, February 6). *Penganiayaan Murid terhadap Guru hingga Tewas*

di Madura 'Fenomena Gunung Es.' Retrieved March 16, 2018, from <http://www.bbc.com/>